

## Reropa: Kolaborasi Tiga Teknik *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran *Grammar* pada Keterampilan Menulis Peserta Didik Kelas XI

Sri Wahyuni<sup>1</sup>; Isti Nurhayati<sup>2</sup>; Novia Trisanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 13 Semarang, <sup>2,3</sup>Universitas Negeri Semarang

### Abstrak

Tujuan penelitian ini (1) menjelaskan langkah dan hasil proses penerapan teknik REROPA (2) mendeskripsikan aktivitas pembelajaran yang terjadi selama proses pembelajaran dengan penerapan teknik REROPA. Peserta didik SMAN 13 Semarang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar bahasa Inggris. Namun, hal tersebut tidak didukung dengan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh para peserta didik terutama tentang tata bahasa (*grammar*). Oleh sebab itu, pencapaian kompetensi para peserta didik tidak bisa terpenuhi secara maksimal. Menulis merupakan salah satu kompetensi inti dalam pembelajaran bahasa Inggris yang harus dicapai. Kompetensi ini berbanding lurus dengan kompetensi berbicara. Untuk mampu berbicara dengan baik dan benar, peserta didik mampu membuat tulisan yang baik dan benar pula. Berdasarkan kondisi yang tersebut, akan digunakan model pembelajaran REROPA. Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil bahwa terjadi kenaikan prosentase hasil penugasan menulis peserta didik sebesar 21,2% yang berarti bahwa penerapan model tersebut membantu belajar peserta didik. Selain itu, peningkatan kinerja guru dan kualitas proses pembelajaran juga terjadi yakni masing-masing sebesar 4% dan 9%.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Kooperatif Learning, Keterampilan Menulis, Grammar

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum SMA di Indonesia. Hal ini mengisyaratkan bahwa Bahasa Inggris mempunyai kedudukan yang penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pentingnya Bahasa Inggris dalam pendidikan dan juga kehidupan, juga sejalan dengan keputusan internasional tentang adanya program *Asean Economic Community* atau pasar bebas yang mensyaratkan penguasaan Bahasa Inggris dalam prosesnya. Dengan kata lain, apabila generasi muda yakni para peserta didik Indonesia ingin turut serta dalam AEC, maka mereka harus mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan baik.

Tujuan di atas, diimplementasikan dengan adanya pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Melalui sekolah dan pembelajaran, para peserta didik mampu mencapai kompetensi yang mumpuni dalam hal penguasaan Bahasa Inggris. Terdapat empat kompetensi dalam penguasaan Bahasa Inggris yakni kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Ketika

keempat kompetensi tersebut mampu dicapai oleh peserta didik, maka mereka sampai pada kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Menurut Gunarso dan Arief dalam Panduan Teknis Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Inggris menyebutkan bahwa:

“Komunikasi yang memadai baik secara lisan ataupun tertulis dalam Bahasa Inggris tidak dapat dikuasai oleh peserta didik secara *instant* atau mendadak. Peserta didik dituntut untuk berusaha keras dan berkelanjutan agar mampu mencapai tingkatan ‘mampu berkomunikasi’ secara lancar dalam Bahasa Inggris baik dalam hal mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis. Usaha peserta didik ini harus difasilitasi oleh sekolah melalui proses pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2009: 3)”.

Dengan adanya mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah, diharapkan peserta didik mendapatkan cukup waktu untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan

dalam proses penguasaan Bahasa Inggris untuk mampu berkomunikasi dengannya. Namun, dalam kedudukannya sebagai bahasa asing, Bahasa Inggris mempunyai permasalahannya sendiri dalam proses pembelajarannya baik yang berasal dari sekolah sebagai penyedia pembelajaran maupun dari peserta didik itu sendiri. Permasalahan tersebut mengakibatkan proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah tidak optimal dan hasil yang diharapkan dari adanya pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah pun tidak tercapai. Adanya perbedaan elemen bahasa antara Bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia seperti perbedaan struktur bahasa, aturan penulisan, dan aturan pengucapan juga menjadi faktor permasalahan tersebut muncul. Perbedaan ini menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh peserta didik. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 13 Semarang, diketahui bahwa peserta didik di SMA Negeri 13 Semarang pada umumnya merupakan peserta didik yang aktif dan cukup antusias. Namun, hal tersebut juga didasarkan pada bagaimana guru tersebut membawakan atau mendesain pembelajarannya.

Kemudian, guru tersebut menyebutkan bahwa beliau memfokuskan pada keterampilan menulis. Hal ini dikarenakan ketika anak ditugaskan untuk serta merta berbicara menggunakan bahasa Inggris, sebagian besar dari mereka tidak mampu melakukannya. Permasalahan ini menjadi berbeda ketika mereka mempunyai kesempatan untuk menuliskannya terlebih dahulu, mereka akan dengan mudah untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris walaupun *grammar* yang digunakan tidak sesuai atau salah. Masih banyaknya kesalahan *grammar* yang dilakukan peserta didik ketika menyusun sebuah kalimat menjadi permasalahan yang sering terjadi. Lebih lanjut bahwa *grammar* juga merupakan hal yang sering ditakuti oleh para peserta didik.

Akan tetapi, berdasarkan data angket yang diperoleh peneliti, terlihat bahwa para peserta didik memang terlihat antusias untuk belajar Bahasa Inggris, namun pengetahuan mereka tentang Bahasa Inggris masih belum memadai, terbukti dengan adanya pertanyaan dari peserta didik ketika mengisi angket bahwa mereka tidak mengetahui dengan apa yang dimaksud *grammar* dan sebagian dari mereka merasa kesulitan dalam mempelajari *grammar* atau tata bahasa dalam Bahasa Inggris. Berikut prosentasi hasil angket motivasi dan sikap peserta didik.

Berdasarkan pada latar belakang dan alasan yang telah disebutkan di atas, peneliti memberikan sebuah alternatif model pembelajaran Bahasa Inggris yang memfokuskan pada penguasaan keterampilan menulis dengan *grammar* yang benar para peserta didik di SMA Negeri 13 Semarang dengan menerapkan kombinasi dari beberapa teknik pembelajaran kooperatif. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “*REROPA: Kolaborasi Tiga Teknik Cooperative Learning dalam Pembelajaran Grammar pada Keterampilan Menulis Peserta Didik Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 13 Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018*”.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun tahapan penelitian yang dilaksanakan dalam setiap siklusnya adalah sebagai berikut.

Proses Tindakan Siklus I. Tahap Perencanaan, Kegiatan dalam tahapan ini akan meliputi (1) Pengamatan proses pembelajaran bahasa Inggris dalam kelas untuk mengetahui karakter peserta didik dan wawancara kepada guru serta peserta didik untuk mengidentifikasi masalah. (2) Menganalisis data observasi dan wawancara yang diperoleh dan merumuskan masalah dan cara pemecahannya yang sesuai dan efektif. (3) Merancang model pembelajaran menggunakan kolaborasi tiga teknik *cooperative learning* yakni *reciprocal teaching*, *round table*, dan *pairs check*. (4) Mendiskusikan rancangan model pembelajaran tersebut dengan guru pamong dan dosen pembimbing. (5) Menyusun instrumen penelitian meliputi lembar observasi, lembar kuisisioner, dan lembar interview dan pedoman-pedomannya. (6) Menyusun instrumen pembelajaran meliputi RPP, media, worksheet, dan rubrik penilaian.

Tahap pelaksanaan, tahap ini akan meliputi seluruh kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Pelaksanaan siklus I ini akan terdiri dari dua kali pertemuan. Berikut tahapan pelaksanaan siklus I;

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan.
- 2) Menerapkan model pembelajaran menggunakan teknik kolaborasi *reciprocal teaching*, *round table*, dan *pairs check*.
  - a) Guru menyiapkan kondisi fisik dan psikis kelas.
  - b) Guru mengadakan presensi kelas.
  - c) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.

- d) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok.
  - e) Guru memberikan apersepsi.
  - f) Guru menampilkan slide power point.
  - g) Guru membagikan lembar kerja.
  - h) Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi dengan menggunakan teknik *reciprocal teaching*.
  - i) Guru melakukan konfirmasi.
  - j) Guru memberikan tugas untuk menulis menggunakan prosedur *round table*.
  - k) Guru memberikan tugas untuk saling mengoreksi secara berpasangan menggunakan aturan *pairs check*.
  - l) Guru mengkonfirmasi jawaban.
  - m) Guru memberikan feedback.
- 3) Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai dengan rencana.
  - 4) Membagikan kuisisioner dan melakukan wawancara setiap selesai pembelajaran.
  - 5) Melakukan dokumentasi dengan merekam dan mengambil gambar selama proses pembelajaran dengan penerapan model yang diajarkan.

Tahap Observasi, pada saat proses pembelajaran berlangsung, akan dilakukan pengamatan terhadap seluruh aktivitas yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran tersebut.

- 1) Melakukan diskusi dengan guru pamong dan dosen pembimbing untuk melakukan observasi.
- 2) Melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan tiga teknik *cooperative learning* di kelas.
- 3) Mencatat setiap aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas.
- 4) Melakukan diskusi dengan guru dan pengamat tentang kelemahan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap refleksi, berdasarkan hasil observasi yang dikumpulkan dan dianalisa, peneliti melakukan refleksi untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil untuk dilakukan pada siklus II. Tahapan ini mencakup:

- 1) Menganalisis data yang diperoleh dari lembar observasi, kuisisioner, dan wawancara untuk menentukan kelemahan dan kelebihan yang terjadi selama proses pembelajaran.
- 2) Menentukan langkah selanjutnya meliputi perbaikan, perubahan, atau penguatan di siklus ke II.

Proses Tindakan Siklus II. Kegiatan yang dilakukan pada siklus II ini kurang lebih sama dengan proses tindakan siklus I dengan

variasi media, aktivitas, desain kelas, dan pembagian tugas dalam kelompok. Siklus II dilaksanakan sesuai dengan hasil dari siklus pertama yang mana pada siklus II ini metode bisa saja diperbaharui. Kegiatan dalam tahapan ini akan meliputi;

Tahap perencanaan, (1) Menganalisis data observasi dan wawancara yang diperoleh pada siklus I. (2) Merancang model pembelajaran menggunakan kolaborasi tiga teknik *cooperative learning* yakni *reciprocal teaching*, *round table*, dan *pairs check* dengan pembaharuan sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. (3) Mendiskusikan rancangan model pembelajaran tersebut dengan guru pamong dan dosen pembimbing. (4) Menyusun instrumen penelitian meliputi lembar observasi, lembar kuisisioner, dan lembar interview dan pedoman-pedomannya. (5) Menyusun instrumen pembelajaran meliputi RPP, media, worksheet, dan rubrik penilaian.

Tahap pelaksanaan. Secara garis besar, kegiatan sama dengan siklus I, perbedaannya adalah pada materi dan juga pembaharuan yang dilakukan serta inovasi-inovasi untuk menghindari kebosanan. Berikut tahapannya;

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rancangan.
- 2) Menerapkan model pembelajaran menggunakan teknik kolaborasi *reciprocal teaching*, *round table*, dan *pairs check* yang telah dipehabarui.
  - a) Guru menyiapkan kondisi fisik dan psikis kelas.
  - b) Guru mengadakan presensi kelas.
  - c) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran.
  - d) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok (kelompok berbeda dengan pada siklus I).
  - e) Guru memberikan apersepsi.
  - f) Guru menampilkan slide power point.
  - g) Guru membagikan lembar kerja.
  - h) Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi dengan menggunakan teknik *reciprocal teaching* (pembagian tugas berbeda).
  - i) Guru melakukan konfirmasi.
  - j) Guru memberikan tugas untuk menulis menggunakan prosedur *round table*.
  - k) Guru memberikan tugas untuk saling mengoreksi secara berpasangan menggunakan aturan *pairs check* (pasangan berbeda).
  - l) Guru mengkonfirmasi jawaban.
  - m) Guru memberikan feedback.

- 3) Melakukan pengamatan terhadap setiap langkah-langkah kegiatan sesuai dengan rencana.
- 4) Membagikan kuisisioner dan melakukan wawancara setiap selesai pembelajaran.
- 5) Melakukan dokumentasi dengan merekam dan mengambil gambar selama proses pembelajaran dengan penerapan model yang diajarkan.

Tahap observasi, Pada saat proses pembelajaran berlangsung, akan dilakukan pengamatan terhadap seluruh aktivitas yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran tersebut.

- 1) Melakukan diskusi dengan guru pamong dan dosen pembimbing untuk melakukan observasi.
- 2) Melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan tiga teknik *cooperative learning* dengan pembaharuan di kelas.
- 3) Mencatat setiap aktivitas yang terjadi selama proses pembelajaran di kelas.
- 4) Melakukan diskusi dengan guru dan pengamat tentang kelemahan dan kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tahap refleksi, Tahapan ini mencakup kegiatan menentukan kesimpulan dari apa yang telah terjadi selama proses pembelajaran melalui lembar observasi, kuisisioner, wawancara, dan foto untuk mendeskripsikan segala yang terjadi yang terjadi selama proses pembelajaran.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Hasil siklus I, Diketahui bahwa jumlah peserta didik yang tuntas adalah sebanyak 17 orang atau sekitar 51,5%, dan jumlah peserta didik yang belum tuntas adalah 16 orang atau sekitar 48,5%.

Hasil Angket Evaluasi Pembelajaran, Peserta didik sebagian besar merasa senang dan mengapresiasi dan menyenangkan pembelajaran menggunakan media pembelajaran REROPA. Selain itu, peserta didik merasa terbantu dalam mengoptimalkan kemampuan menulis mereka selama pembelajaran menggunakan metode kolaborasi REROPA.

Hasil Observasi, Dari angket observasi kelas diperoleh hasil bahwa penerapan model REROPA masih perlu diperbaharui dan pembelajaran dengan metode REROPA memenuhi komponen pembelajaran, namun masih perlu ditingkatkan lagi.

Refleksi siklus I, (1) Alokasi waktu untuk masing-masing teknik yang belum sesuai dengan kegiatan peserta didik dan tingkat

kesulitan tugasnya. Pada siklus II, pembagian alokasi waktu akan memperhitungkan tingkat kesulitan pelaksanaan teknik pembelajaran itu sendiri dan juga tingkat kesulitan tugas, serta kondisi peserta didik. (2) Penerapan teknik *pairs check* memakan banyak waktu apabila dilakukan secara individu. Untuk pelaksanaan siklus II, teknik *pairs check* dilakukan dengan cara pengoreksian antar kelompok. (3) Instruksi yang diberikan terlalu panjang, sehingga pada siklus II dipersingkat namun tidak mengurangi inti dari masing-masing kegiatan di dalam masing-masing teknik REROPA. (4) Dari penugasan produksi teks eksposisi analitis yang diberikan, diperoleh data bahwa peserta didik masih lemah di aspek penguasaan unsur kebahasaan. Pada siklus II, pembelajaran berfokus pada latihan-latihan untuk menerapkan unsur-unsur kebahasaan teks eksposisi analitis sehingga peserta didik mampu memproduksi teks eksposisi analitis dengan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur-unsur kebahasaan yang benar.

### Hasil Penelitian Siklus II

Pada penelitian siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas belum sesuai dengan yang diharapkan sehingga peneliti melaksanakan penelitian siklus II. Dalam pembelajaran pada siklus II ini, peneliti masih menerapkan metode REROPA, namun dengan sedikit perubahan.

Perubahan pada siklus II ini terletak pada bagian *pairs check*, kegiatan mengoreksi hasil kerja tidak dilakukan berpasangan dua-dua, namun dilakukan pengoreksian antar kelompok. Hal ini dikarenakan untuk mengoptimalkan waktu pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus II ini terdiri dari dua pertemuan dengan materi yang sama yakni teks eksposisi analitis. Namun, pada siklus II ini, peneliti berfokus pada penguasaan struktur bahasa teks eksposisi analitis peserta didik

Hasil Siklus II, Jumlah peserta didik yang tuntas adalah sebanyak 24 orang atau sekitar 72,7%, dan jumlah peserta didik yang belum tuntas adalah 9 orang atau sekitar 27,3%.

Hasil Angket Evaluasi Pembelajaran, sebagian besar menyatakan bahwa kolaborasi teknik REROPA membantu mereka dalam belajar *grammar* dan juga dalam membantu mereka berlatih menulis dalam bahasa Inggris.

Hasil Observasi, berdasarkan angket observasi kelas yang mengukur aspek-aspek penerapan model, kemampuan guru, interaksi belajar-mengajar, dan kemampuan peserta didik pada pembelajaran di siklus II diperoleh

prosentase sebesar 78% yang berarti bahwa penerapan model REROPA cukup baik karena memperoleh skor lebih dari standar yakni 75%. Kemudian, dari angket observasi kondisi pembelajaran bahasa Inggris yang berfokus pada proses belajar-mengajar bahasa Inggris di kelas diperoleh prosentase 87% yang berarti bahwa pembelajaran dengan metode REROPA memenuhi komponen pembelajaran meliputi tujuan, bahan ajar/ metode penyampaian bahan ajar, metode penyampaian, proses interaksi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sudah baik.

Refleksi Siklus II, Setelah melaksanakan pembelajaran siklus II, berikut kelebihan dan kekurangan yang peneliti dapatkan selama proses pembelajaran; **Kelebihan** (a) Peserta didik sudah lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka sudah terbiasa dengan teknik REROPA yang digunakan. (b) Pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan alokasi waktu. (c) Peserta didik lebih cepat dalam mengerjakan tugas. (d) Pembelajaran lebih kondusif. **Kekurangan** (a) Masih membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengkondisikan peserta didik. (b) Jenis tugas yang diberikan masih terlalu sulit. (c) Beberapa peserta didik masih ada yang belum cukup aktif selama proses pembelajaran.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam sub bab pembahasan ini, peneliti membagi pembahasan tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan ke dalam beberapa aspek sebagai berikut;

1. Keterampilan menulis peserta didik

Terjadi peningkatan terhadap hasil kerja peserta didik atas tugas menyusun teks eksposisi analitis dari siklus I ke siklus II. Jumlah prosentase kenaikan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel Prosentase Kenaikan Hasil Kerja Teks Eksposisi Analitis**

Penelitian	Prosentase Kelulusan
Siklus I	51,5%
Siklus II	72,7%
<b>Kenaikan Prosentase</b>	<b>21,2%</b>

Terjadi kenaikan hasil kerja untuk keterampilan menulis peserta didik sebesar 21,2%. Hal ini berarti bahwa penerapan metode REROPA membantu peserta didik dalam belajar *grammar* dalam keterampilan menulis. Adanya kenaikan tersebut mengindikasikan bahwa penerapan metode REROPA mampu mengoptimalkan kinerja peserta didik meskipun dengan prosentase

yang belum mencapai maksimal. Diharapkan dengan menerapkan metode tersebut secara terus menerus dan berkala dapat mengoptimalkan kemampuan menulis peserta didik.

2. Penerapan metode

Berdasarkan hasil angket evaluasi yang diisi oleh peserta didik, terdapat peningkatan prosentase terhadap skor penerapan metode REROPA. Perubahan prosentase pada masing-masing kriteria pada angket menunjukkan progres positif karena perbedaan tersebut berupa peningkatan hasil skor melihat sebagian besar peserta didik memberikan respon positif dan poin yang bagus. Hal ini menunjukkan bahwa ketika penerapan metode REROPA dilaksanakan secara berkelanjutan, maka peserta didik akan terbiasa dengan pola metode ini karena metode ini bisa diterima oleh para peserta didik.

3. Kinerja Guru dan Proses Pembelajaran

Berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh observer, di dapat hasil dari kedua siklus I dan II sebagai berikut;

**Tabel 4.9 Perbedaan Skor Hasil Observasi**

Observasi	Prosentase	
	Angket I	Angket II
Siklus I	71%	78%
Siklus II	75%	87%
<b>Kenaikan</b>	<b>4%</b>	<b>9%</b>

Adanya kenaikan prosentase dari kedua siklus tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model REROPA layak untuk diterapkan. Lebih lanjut, setiap kenaikan yang terjadi pada setiap siklus juga berbanding lurus dengan kenaikan hasil belajar para peserta didik.

**PENUTUP**  
**Simpulan**

Penerapan model pembelajaran kolaborasi teknik REROPA dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap unsur ke tata bahasaan (*grammar*), yang berbanding lurus dengan semakin baiknya keterampilan menulis para peserta didik. Penerapan teknik REROPA yang dilakukan secara berkala memberikan hasil positif bagi kemampuan menulis peserta didik dan juga proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas.

**Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Penerapan teknik kolaborasi REROPA ini akan lebih optimal apabila diterapkan secara

terus, berkala, dan berkelanjutan. Penerapan teknik kolaborasi reropa juga bisa diaplikasikan ke semua materi pembelajaran, namun lebih baik di sesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan kelas. Penerapan metode kolaborasi REROPA bisa diterapkan di semua materi.

#### Daftar Pustaka

- Alexander, L.G.. 1990. Longman English Grammar Practice for Intermediate Students. UK: Longman Group UK Limited.
- Aqib, Zainal. 2013. Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: CV Yrama Widya.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Harmer, Jeremy. 2004. *How to Teach Writing*. UK: Pearson Education Limited.
- Henderson, Michael M. T.. 1985. The Interlanguage Notion. *Journal of Modern Language Learning*. 21: 23 – 27.
- Northern Ireland Curriculum. *Language and Literacy in the Foundation Stage Writing an Early Years Literacy Interboard Group*. Sydney: CCEa (Council for thr Curriculum Examinatios and Assessment).
- Ramli, Doni. 2013. *“An Analysis on Students’ Errors in Writing Recount Text*. Pontianak: a research journal Tanjungpura University.
- Rinuolucri, Mario. 1984. *Grammar Games – Cognitive, Affective, and Drama Activites for EFL Students*. New York: Cambridge University Press.
- Sugiyono.2010.*Metode Penelihan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilohadi, Gunarso dan Arif Setyayoga. 2009. *Panduan Teknis Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa* . Bandung: Angkasa.